



## **Pelayanan Kesehatan Hewan di Desa Pandian Kabupaten Sumenep**

**Siti Nurus Sa'diyah**

Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan hewan di Desa Pandian Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan yaitu mendatangi langsung rumah warga (*door to door*) yang memiliki hewan untuk diperiksa. Kegiatan ini berlangsung pada bulan oktober dan november. Hasil yang diperoleh yaitu ditemukan kematian pada ikan nila, munculnya kutu jamur pada ikan koi dan adanya parasit pada feses sapi. Pemberian garam dan pembersihan dilakukan pada ikan nila dan koi. Penataan sanitasi kandang dan pakan yang baik dianjurkan pada perawatan sapi. Masyarakat Desa Pandian menanggapi positif dan antusias kegiatan ini.

### **Kata Kunci**

Pelayanan, kesehatan, hewan, desa pandian

### **Pendahuluan**

Kesehatan ternak adalah suatu keadaan atau kondisi dimana tubuh hewan dengan seluruh sel yang menyusun dan cairan tubuh yang dikandungnya secara fisiologis berfungsi normal. Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Pemeriksaan ternak yang diduga sakit adalah suatu proses untuk menentukan dan mengamati perubahan yang terjadi pada ternak melalui tandatanda atau gejala-gejala yang nampak sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan suatu penyakit dapat diketahui penyebabnya. Gangguan kesehatan pada ternak terjadi karena adanya infeksi agen penyakit oleh bakteri/kuman, virus, parasit atau disebabkan oleh gangguan metabolisme (Pinardi et al. 2019).

Masyarakat RT 04/RW 06 Desa Pandian banyak memelihara hewan peliharaan dan ternak mulai dari ikan, kucing, burung, hingga sapi. Kurangnya perhatian akan kesehatan hewan membuat banyak hewan tersebut terjangkiti penyakit. Para pemilik hewan kurang mengetahui secara mendalam terkait kondisi kesehatan hewan kesayangan. Banyak hewan peliharaan maupun ternak mengalami sakit dan dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan medis lebih lanjut. Kondisi ini diperparah juga oleh minimnya dokter hewan di Kabupaten Sumenep serta ketidaktahuan warga tentang informasi mengenai profesi dokter hewan. Masyarakat hanya mengetahui tugas dan fungsi dokter hewan dalam hal mengobati hewan yang sakit dan mencegah penularan penyakit hewan ke manusia. Sementara jasa layanan dokter hewan yang lainnya masih jarang diketahui.

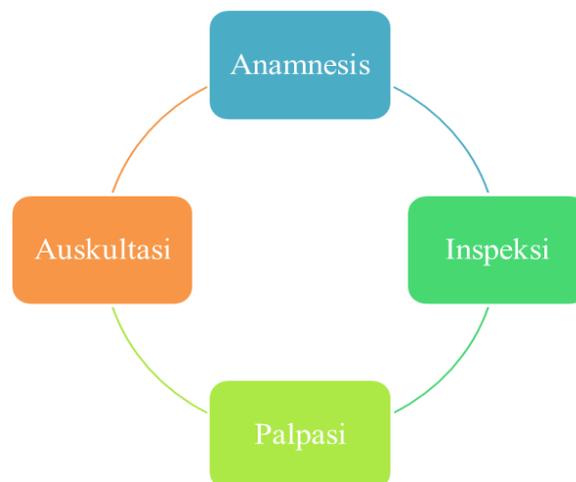
Beberapa temuan kasus yang terjadi diantaranya kematian bibit ikan nila di salah satu kolam ikan warga, penyakit pada ikan koi dan ternak sapi yang kekurangan nutrisi. Situasi tersebut sangat membutuhkan penanganan cepat sehingga angka kematian dan kerugian tidak

bertambah besar. Berdasarkan hal tersebut, pelaksana pengabdian kepada masyarakat memandang perlu untuk melakukan penanganan dan memberikan tindakan medis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pelayanan kesehatan hewan pada masyarakat RT 04/RW06 Desa Pandian.

### **Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode mendatangi langsung rumah warga (*door to door*) yang memiliki hewan untuk diperiksa. Hal ini dilakukan agar tidak menciptakan kerumunan dan tergolong efektif. Pemeriksaan kesehatan pada hewan peliharaan warga RT04/RW06 Desa Pandian yaitu ikan nila, ikan koi dan sapi. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 11-12 Oktober 2021 untuk pemeriksaan ikan dan tanggal 16-18 November untuk pemeriksaan sapi.

Beberapa alat yang digunakan dalam pemeriksaan hewan antara lain seperti termometer, stetoskop, mikroskop dan lampu senter. Pemeriksaan fisik yang dilakukan meliputi catur panca indera (penglihatan, perabaan, pendengaran, penciuman), inspeksi, palpasi, auskultasi, dan perkusi. Pemeriksaan hewan dilakukan dengan bantuan alat. Metode pemeriksaan pada hewan ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Metode pemeriksaan hewan

### **Hasil dan Pembahasan**

Pemeriksaan kesehatan pada hewan yang dimiliki warga Desa Pandian RT 04/RW 06 meliputi pada ikan nila, ikan koi dan sapi. Umumnya hewan peliharaan tersebut mengalami kematian, kurang nutrisi dan terjangkiti penyakit. Penyakit hewan adalah gangguan kesehatan pada hewan yang antara lain, disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, dan infeksi mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri, cendawan, dan rickettsia (UU No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Keswan).



Pemeriksaan pertama dilakukan pada kasus kematian 70 ekor bibit ikan nila. Berdasarkan hasil pengamatan, tubuh dari bibit ikan nila tersebut akan ditumbuhi semacam kumpulan benang kapas berwarna putih kecoklatan. Temuan tersebut memastikan bahwa bibit ikan nila telah diinfeksi jamur *Saprolegnia* sp. *Saprolegnia* sp merupakan jenis jamur yang kerap menyerang ikan air tawar (Diana et al., 2017). Tindakan yang dilakukan dalam memutus penyebaran *Saprolegnia* sp yaitu memisahkan ikan yang telah terinfeksi ke bak tersendiri lalu menaburkan garam ikan pada kolam ikan yang terinfeksi maupun tidak terinfeksi. Upaya tersebut dapat menekan pertumbuhan jamur dan parasit serta sebagai terapi pada ikan. Tindakan pencegahan lainnya yang dapat dilakukan yaitu pemberian ekstrak bunga tahi ayam (*Tagetes erecta* L) atau ekstrak bunga kecombrang (Lingga et al., 2012; Diana et al., 2017).

Pemeriksaan kedua dilakukan pada kasus kematian 4 ekor ikan koi milik warga. Hasil investigasi menunjukkan ditemukannya parasit kutu air yaitu *Argulus* pada ikan yang telah mati maupun masih hidup. Argulus dikenal sebagai salah satu vektor virus atau bakteri yang sering menyebabkan penyakit pada ikan selain *Trichodina* sp, *Dactylogyrus* sp, *Gyrodactylus* sp, *Myxobolus* sp, dan *Bothriocephalus* sp (Azmi et al., 2013; Diahsari, 2014; Vilizzi et al., 2015). Argulus menempel seperti kutu yang menyebabkan munculnya bintik-bintik merah pada kulit ikan dan menyebabkan infeksi pada ikan koi. Untuk menyembuhkan penyakit ini dapat dilakukan dengan memberikan Demilin dengan dosis 1 gram per ton air atau menggunakan Masoten dengan dosis 0,3 hingga 0,5 gram per ton air, atau diberikan larutan PK (DKPP Buleleng, 2019). Sebagai upaya memutus rantai penyebaran *Argulus* sp, warga diberi pengarahan dengan memisahkan dan membersihkan kutu pada ikan koi. Teknik lain yang dapat dilakukan seperti saran dari Mayer et al (2013) yaitu memberikan lufenuron, sejenis insektisida untuk mengendalikan hama. Pada kasus tersebut akhirnya tingkat kesadaran warga meningkat tentang pentingnya belajar meningkatkan kesehatan ikan bukan hanya belajar mengenai cara pembibitan dan pengembangan hingga penjualan.



Gambar 2. Pemeriksaan dan pencegahan penyakit pada ikan nila dan koi milik warga

Pemeriksaan ketiga dilakukan pada ternak sapi. Manajemen pemeliharaan sapi yang buruk ditunjang dengan sanitasi dan kebersihan kandang yang kurang layak, kondisi lingkungan, iklim dan pakan yang terkontaminasi mempengaruhi terjadinya penyebaran penyakit, terutama penyakit yang disebabkan parasit cacing/gangguan endoparasit. Pemeriksaan secara mikroskopis menggunakan mikroskop monokuler pada feses sapi menunjukkan adanya parasit yaitu cacing. Parasit cacing sebagai penyebab penyakit pada ternak sapi dapat merugikan secara ekonomis, karena dapat menurunkan hasil dari ternak tersebut. Beberapa jenis cacing yang umumnya menginfeksi saluran pencernaan sapi antara lain *Ascaris* sp., *Oesophagostomum* sp., *Trichostrongylus* sp., *Bunostomum* sp., *M. digitatus*, *T. vitulorum* dan *Trichuris* sp (Tantri et al., 2013; Paramitha et al., 2017; Ritonga & Putra, 2018).

Cara pencegahan penyakit dan pengobatan penyakit misalnya melalui vaksinasi, pemberian obat cacing dan vitamin (Abdullah & Firmansyah, 2019). Kejadian penyakit cacing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara kondisi lingkungan, pakan dan tata laksana. Penularan penyakit yang disebabkan oleh parasit ada tiga faktor, yaitu sumber infeksi, cara penularan, dan sapi yang peka dapat bertindak sebagai sapi karier (Tantri et al., 2013; Pratama et al., 2020).



Gambar 3. Pemeriksaan feses sapi

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peternak mendapatkan pengetahuan baru mengenai penyakit-penyakit yang umum dialami hewan ternak dan mampu mengaplikasikan cara pencegahan atau pengobatan secara langsung. Setelah melakukan kegiatan ini warga memahami betapa pentingnya pengendalian penyakit dan pemeriksaan hewan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat kerjasama warga yang baik. Status kesehatan hewan milik warga diinfokan langsung kepada warga yang bersangkutan oleh mahasiswa KKN. Tidak hanya itu warga kerap melakukan konsultasi guna meningkatkan kesehatan hewan seperti cara penggemukan dan manajemen kesehatan hewan lainnya.

### **Kesimpulan**

Pemeriksaan kesehatan hewan milik warga Desa Pandian berjalan lancar dan diterima secara antusias. Pencegahan ikan nila yang mati dilakukan dengan penaburan garam ikan. Pada ikan



koi dengan membersihkan kutu yang menempel. Adapun pada feses sapi ditemukan cacing parasit sehingga perlu pemeliharaan kandang dan pakan ternak yang baik.

### **Saran**

Perlu adanya kerjasama berkelanjutan antara kelompok warga dengan pihak UPT Kesehatan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. A. & Firmansyah, A. (2019). Manajemen kesehatan ternak sapi potong di Desa Sugihwaras, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musiwaras, Sumatera Selatan. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan (CARE)*, 2(2): 17.
- Azmi, H., Indriyanti, D. R., & Kariada, N. (2013). Identifikasi ektoparasit pada ikan koi (*Cyprinus carpio* L) di Pasar Ikan Hias Jurnatan Semarang. *Unnes Journal of Life Science*, 2(2): 64-70.
- Diahsari, A.R. (2014). *Prevalensi dan intensitas Argulus pada ikan koi (Cyprinus carpio) di sentra ikan koi Kabupaten Blitar, Jawa Timur*. Skripsi, Universitas Airlangga.
- Diana, F., Rahmita, S., & Diansyah, S. (2017). Pengendalian jamur Saprolegnia sp pada telur ikan tawes (*Puntius javanicus*) menggunakan ekstrak bunga tahi ayam (*Tagetes erecta* L). *Jurnal Perikanan Tropis*, 4(2): 101-113.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Pemkab Buleleng. (2019). *Jenis-jenis penyakit ikan koi*. Dapat diakses di: <https://dkpp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/jenis-jenis-penyakit-ikan-koi-78>
- Lingga, M.N., Rustikawati, I., & Buwono, I.D. (2012). Efektivitas bunga kecombrang (*Nicolaia speciosa* Horan) untuk pencegahan serangan Saprolegnia sp pada lele sangkuriang. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 3(4): 75-80.
- Mayer, J., Hensel, P., Mejia-Fava, J., Brandão, J., & Divers, S. (2013). The use of lufenuron to treat fish lice (*Argulus sp*) in koi (*Cyprinus carpio*). *Journal of Exotic Pet Medicine*, 22(1): 65–69.
- Paramitha, R.P., Ernawati, R., & Koesdarto, S. (2017). Prevalensi Helminthiasis Saluran Pencernaan melalui Pemeriksaan Feses pada Sapi di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Kecamatan Benowo Surabaya. *Journal of Parasite Science*, 1(1): 23-32.
- Pratama, M. G. G., Pramudya, D., & Endrawati, Y.E. (2020). Sosialisasi penyakit hewan ternak dan penanggulangannya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4): 652-656.
- Ritonga, M.Z & Putra, A. (2018). Identifikasi telur cacing pada sampel feses sapi potong pada KTT Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *Jurnal of Animal Science and Agonomy Panca Budi*, 3(1): 1-7
- Tantri, N., Setyawati, T. R., & Khotimah, S. (2013). Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (*Bos Sp.*) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 2(2): 102-106.



Vilizzi, L., Tarkan, A.S., & Ekmekci, F.G. (2015). Parasites of the common carp *Cyprinus carpio* L., 1758 (Teleostei: Cyprinidae) from water bodies of Turkey: updated checklist and review for the 1964–2014 period. *Turkish Journal of Zoology*, 39: 545-555.